

Eksistensi Pendidikan Islam di Abad Pengetahuan

Muhyiddin Tohir Tamimi

Abstract: *This article would like to explore about expectation and opportunity of Islamic education for Muslim society (ummah). The method of this topic is descriptive and analyse. Explanation divided in five division: Introduction, definition of education, expectation of Muslim society, opportunity and conclusion. In the age of science existension of Islamic education is very urgent and very important especially for the ummah because Islamic education is to perfect and actualize all the possibilities of the human soul leading finally to that supreme knowledge of the Divinity which is the goal of human life. While education prepares man for felicity in this life, its ultimate goal is the abode of permanence and all education points to the permanent world of eternity (al-akhirah) beyond the transient vacillations of this world of change. This article also analyse on the problem of Islamic education such as bad of management and administration, low facility and quality of teacher, and degradation of moral. In the age of science and information society, high quality of education is something necessary for renaissance of Muslim society.*

Pendahuluan

Pendidikan Islam sebagai bagian dari pendidikan nasional memiliki peran yang sangat besar dalam mengawal dan menjaga moral anak bangsa. Sejarah telah mencatat bahwa tidak sedikit para pejuang nasional yang turut membela bangsa berasal dari kalangan keluarga yang berlatar belakang pendidikan Islam. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan Islam tidak mengharapkan alumninya menjadi manusia-manusia yang fatalistis, bodoh, pesimis, dan lemah.

Seiring dengan perjalanan sejarah, pendidikan Islam pun mengalami pasang surut, baik

dari sisi kualitas maupun kuantitasnya. Bahkan tidak jarang pula ditemukan lembaga pendidikan Islam yang mundur bahkan hancur yang diakibatkan oleh multi persoalan yang menggurita lembaga tersebut.

Lembaga pendidikan Islam sebagai institusi milik umat Islam, seharusnya menjadi institusi favorit dan simbol kebanggaan umat Islam, tetapi realitas menunjukkan bahwa jauh api dari panggung. Bahkan terkadang lembaga pendidikan Islam menjadi "sesuatu" yang asing didengar oleh sebagian umat Islam. Hal ini menjadi ironi sekaligus tantangan bagi para

aktivis, *stakeholders*, pengamat, dan para pelaku pendidikan yang memiliki *concern* terhadap pendidikan Islam. Terlebih pada saat ini kita telah memasuki abad 21 atau yang dikenal dengan abad pengetahuan, maka dalam tulisan ini penulis berusaha untuk menggali dan mengkaji bagaimana eksistensi pendidikan Islam di abad pengetahuan ini.

Definisi Pendidikan Islam

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas yang maksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Ahmad Tafsir (2007:32) berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Hasan Langgulung (1980:94) merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang

diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.

Dari beberapa definisi di atas jelaslah terlihat bahwa penekanan pendidikan Islam terletak pada “bimbingan” bukan “pengajaran” yang mengandung konotasi otoritatif seorang pelaksana pendidikan.

Adapun yang dimaksud pendidikan Islam dalam tulisan ini adalah pendidikan dalam arti luas, baik pendidikan Islam sebagai sebuah institusi, kurikulum, maupun sebagai mata kuliah atau mata pelajaran.

Pendidikan Islam dan Harapan Masyarakat

Umat Islam sebagai penduduk mayoritas di Indonesia sudah selayaknya mendapatkan lembaga-lembaga pendidikan yang berkualitas. Meskipun disadari bahwa membuka dan menyediakan lembaga pendidikan Islam yang berkualitas tidak semudah membalik telapak tangan, namun bukan berarti hanya isapan jempol apabila seluruh dan segenap komponen masyarakat Islam memiliki perhatian dan kepedulian yang tinggi untuk menyediakan lembaga pendidikan Islam yang berkualitas.

Mengaitkan “Islam” dengan kategori keilmuan, seperti konsep pendidikan, umumnya berhadapan dengan pengertian Islam sebagai sesuatu yang final.

Dalam kategori ini, Islam dapat dilihat sebagai kekuatan iman dan taqwa, sesuatu yang sudah final. Umat Islam mencapai puncak keemasan pada abad 8-13 M. Pendidikan dan kebudayaan Islam pada masa itu mampu memimpin kehidupan, dimana manusia berdaya secara maksimal untuk mengendalikan ciptaannya sehingga kehidupan benar-benar aman, nyaman, maju, serta dinamis. Kunci kesuksesan tersebut terletak pada kebebasan mimbar akademik, demokrasi, berpegang teguh pada etika akademik dan estetika. Dalam pandangan Islam antara kebenaran ilmiah, etika, estetika, dan demokrasi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, mereka hanya dapat dibedakan menurut posisi dan peran atau fungsi masing-masing (Mastuhu 1999: 9).

Banyak faktor yang menggurita lembaga pendidikan Islam, antara lain;

1. Manajemen administasi yang buruk

Tidak sedikit lembaga pendidikan Islam yang menyelenggarakan pendidikan dengan manajemen administrasi yang buruk. Pelayanan sebagai ujung tombak sebuah lembaga pendidikan memiliki peran sentral yang tidak boleh diabaikan. Pelayanan yang tidak baik akan menodai citra pelayanan-pelayanan di sektor lain. Jika kita menggunakan teori

ekonomi yang mengatakan bahwa pembeli adalah raja, maka dalam dunia pendidikan kita dapat analogikan bahwa siswa atau mahasiswa adalah raja. Karenanya, sudah sepantasnya mereka mendapatkan pelayanan yang baik, ramah, cepat, akurat, dan berkualitas.

Lembaga pendidikan yang masih menggunakan manajemen administrasi yang buruk, sudah selayaknya bersiap-siap untuk ditinggalkan oleh masyarakat. Terlebih saat ini masyarakat Indonesia sudah semakin maju dalam berpikir, seiring dengan kemajuan informasi dan teknologi. Jika kita berpikir secara filosofis sudah mampukah lembaga-lembaga pendidikan Islam memberikan pelayanan yang membuat masyarakat merasa nyaman, senang, dan puas seperti halnya mereka datang ke Bank, Mall, dan sebagainya. Agar Lembaga pendidikan Islam semakin asyik aja dan menyenangkan di hati masyarakat, maka para *staheloders* dan pelaksana pendidikan harus memiliki filosofis "TPI" (Tempatnya kondusif, Pelayanannya baik, dan Lurannya terjangkau).

2. Sarana dan prasarana yang terbatas

Sampai saat ini tidak sedikit ditemukan *image* masyarakat yang menilai dengan sumir terhadap lembaga pendidikan Islam, seperti: lokasinya yang

kumuh, gedungnya yang sudah rapuh, pendidikannya yang berpenampilan lusuh, peserta didiknya yang acuh tak acuh, serta manajemen administrasinya yang "asal-asalan". Meskipun tidak semua *image* masyarakat tersebut sesuai dengan fakta dan realita, namun hal ini hendaknya menjadi cambuk bagi kita untuk menjawab nada sumir tersebut dengan membuat dan membangun sarana dan prasarana pendidikan yang asri, sejuk, dan menyenangkan.

Masih banyak ditemukan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang masih gagap teknologi (*gaptek*). Mereka sering mendengar dan melihat komputer, laptop, internet, dan sebagainya, tetapi tidak mampu mengoperasionalkannya. Karena *kegaptekannya* inilah, maka mereka tidak tertarik untuk menyediakan fasilitas-fasilitas tersebut di lembaganya.

Faktor lain yang menyebabkan sarana dan prasarana yang tidak kondusif adalah karena terbatasnya anggaran dana yang dimiliki oleh pengelola lembaga pendidikan Islam. Seperti terbatasnya dana yang dimiliki untuk membangun ruang perpustakaan, ruang lab komputer, lab bahasa, dan sebagainya. Karenanya, umat Islam dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam menggali dan memiliki sumber dana sendiri sehingga tidak tergantung

dengan pemerintah atau donatur.

3. Rendahnya Kualitas Pembelajaran

Meskipun beberapa tahun terakhir ini, banyak putra putri pelajar dan mahasiswa Indonesia yang meraih medali perunggu, perak, dan emas dalam beberapa olimpiade internasional, namun hal ini tidak atau belum dapat dijadikan indikator keberhasilan kualitas pembelajaran secara nasional. Jika pembandingnya adalah jumlah pelajar atau mahasiswa di Indonesia, mereka hanyalah sebagian kecil saja.

Dalam kasus lain pemerintah bangga dengan kualitas hasil Ujian Nasional (UN) yang memiliki standar cukup tinggi setiap tahunnya. Nilai hasil UN ini dijadikan sebagai tolok ukur kualitas pendidikan secara nasional, padahal tidak sedikit ditemukan penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam pelaksanaan UN tersebut untuk "menyelamatkan" institusinya.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 yang dimaksud ujian adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik sebagai pengakuan prestasi belajar dan/atau penyelesaian dari suatu satuan pendidikan.

Dari kedua contoh kasus tersebut, sepintas membuat kita

bangga dengan kualitas pembelajaran di Indonesia. Padahal hakikatnya belum tentu demikian. Jika kita melakukan evaluasi dan supervisi ke lembaga-lembaga pendidikan Islam, tentu kita akan mendapatkan sekolah yang kualitas pembelajarannya masih rendah, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya. Di antara faktor dan aktor utama rendahnya kualitas pembelajaran adalah belum maksimalnya seorang guru melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai seorang pendidik, juga masih rendahnya semangat untuk selalu meningkatkan kualitas diri sebagai representasi makhluk yang selalu belajar. Bahkan sampai saat ini tidak sedikit para guru yang bermental dan terinfeksi virus "KTSP", (Kreatif Tidak kreatif, Sama Penghasilannya) "KBK-KBK" (Kurang Baik Kualitasnya Karena Banyak Kerja di luarnya) dan metode pembelajaran "D3" (Duduk, Dengar, Diam). Alangkah baiknya setelah proses pembelajaran usai, seorang pendidik berfilsafat kepada dirinya sendiri, sudahkah saya menjadi pendidik yang baik dan berkualitas?

4. Hilangnya "Ruh" Islam

dalam Mata Pelajaran PAI

Banyaknya muncul kasus dekadensi moral atau krisis akhlak dalam dunia pendidikan,

akibat telah keluar atau hilangnya "ruh" Islam dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penulis menganalogikan bahwa mata pelajaran PAI pada saat ini bagaikan tubuh manusia tanpa nyawa. Materi pelajaran PAI yang diharapkan mampu menjadi tameng dan benteng pertahanan moral atau akhlak dalam dunia pendidikan, ternyata kini telah menjadi tameng dan benteng yang rapuh.

Materi PAI hanya mampu diberikan untuk mengisi ranah kognitif atau penambahan intelektual, belum masuk ke dalam ranah afektif bahkan psikomotorik. Dampak hilangnya "ruh" Islam dalam mata pelajaran PAI dapat kita lihat pada perilaku peserta didik yang mampu menjawab soal-soal ulangan atau ujian mata pelajaran PAI dengan baik dan benar, tetapi dia tidak memiliki moral atau akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-harinya bahkan tidak melaksanakan syari'at Islam dengan baik dan benar. Bagi mereka, mata pelajaran PAI hanya dijadikan sebagai sebuah disiplin ilmu yang hanya cukup dipelajari dan diketahui, tidak dijadikan sebagai acuan, bimbingan, atau pedoman dalam hidup mereka. Saat ini, guru PAI dituntut untuk mampu menyampaikan materi PAI sampai menyentuh hati peserta didik. Dengan demikian

diharapkan muncul kesadaran yang tinggi dan tanggung jawab penuh yang dilakukan peserta didik untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam, sehingga menimbulkan dampak positif baik untuk pribadinya, keluarga, masyarakat, maupun lingkungannya. Agar pembelajaran PAI semakin OK, maka para pendidik harus memiliki visi menghasilkan generasi-generasi "RCTI". (Rajin, Cerdas, Terampil, dan Imanya kuat).

5. Terjadi Krisis "TKW" (Teladan, Kasih Sayang, dan Wibawa) dalam Diri Pendidik

Dalam dunia pendidikan sering dikenal pribahasa yang mengatakan: "*jika guru kencing berdiri, murid kencing berlari*". Pribahasa ini mengisyaratkan bahwa seorang pendidik hendaknya dapat menjadi contoh atau teladan bagi para peserta didiknya. Seorang pendidik juga dituntut untuk memiliki rasa kasih sayang kepada peserta didiknya seperti orang tua menyayangi anak-anaknya tanpa menghilangkan aspek kewibawaannya di hadapan peserta didiknya.

Semua perkataan, sikap, tingkah laku, dan penampilan pendidik akan ditiru dan diikuti oleh peserta didiknya, maka sebagai pendidik dituntut untuk memiliki tanggung jawab moral yang lebih karena akan menjadi teladan bagi mereka. Agar pendidik dapat menjadi teladan

bagi peserta didiknya, para mendidik minimal memiliki "5 SMS" dalam setiap harinya, yaitu; *Pertama*, shalat meskipun sakit. *Kedua*, Sabar meskipun susah. *Ketiga*, semangat meskipun sedikit (honorinya). *Keempat*, siap mendidik seumur hidup. *Kelima*, siang malam syukur kepada Allah.

6. Masih Langkanya Lembaga Penjamin Mutu

Lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia saat ini masih sangat langka memberikan jaminan mutu kepada peserta didiknya dan masyarakat. Lembaga yang sanggup dan mampu memberikan jaminan mutu akan mendapat kepercayaan dari masyarakat. Hal ini hendaknya dapat dijadikan sebagai salah satu inovasi baru dalam lembaga pendidikan Islam. Misalnya selama peserta didik belajar di Madrasah Ibtidaiyah (MI), maka sekolah ini mampu memberikan jaminan mutu kepada orang tua atau masyarakat bahwa peserta didik yang lulus dari MI ini dijamin mampu membaca al-Qur'an dengan lancar dan benar serta mampu melaksanakan shalat dengan bacaan yang benar pula. Apabila terdapat anak yang belum dapat membaca al-Qur'an dan Shalat belum baik dan benar, maka sekolah ini akan bertanggung jawab kepada orang tua atau masyarakat dengan mengutus guru agama

untuk memberikan pelajaran tambahan kepada peserta didik tersebut sampai dia mampu membaca al-Qur'an dan melaksanakan shalat dengan baik dan benar.

7. Kurangnya disiplin dalam "BMW" (Berbusana dan Menghargai Waktu)

Di antara ciri manusia modern adalah sangat menghargai waktu. Hal ini justru banyak diabaikan oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam. Mereka waktu yang telah ditetapkan oleh lembaga. Begitupula halnya kurangnya disiplin dalam hal berbusana. Banyak para peserta didik atau mahasiswa, bahkan para pendidik sendiri yang menggunakan busana kurang sopan, ketat, bahkan terbuka auratnya. Dalam dunia pendidikan hal ini tentunya sangat kontaproduktif dengan nilai-nilai pendidikan yang ingin ditanamkan kepada peserta didik dalam hal kedisiplinan.

Tuntutan Abad Pengetahuan

Abad pengetahuan merupakan suatu era dengan tuntutan yang lebih rumit dan menantang. Suatu era dengan spesifikasi tertentu yang sangat besar pengaruhnya terhadap dunia pendidikan dan lapangan kerja. Perubahan-perubahan yang terjadi selain karena perkembangan teknologi yang sangat pesat, juga diakibatkan

oleh perkembangan yang luar biasa dalam ilmu pengetahuan, psikologi, dan transformasi nilai-nilai budaya. Dampaknya adalah perubahan cara pandang manusia terhadap manusia, cara pandang terhadap pendidikan, perubahan peran orang tua/guru/dosen, serta perubahan pola hubungan antar mereka.

Kita telah memasuki abad 21 yang dikenal dengan abad pengetahuan. Para peramal masa depan (*futurist*) mengatakan sebagai abad pengetahuan karena pengetahuan akan menjadi landasan utama segala aspek kehidupan (Trilling dan Hood, 1999). Abad pengetahuan merupakan suatu era dengan tuntutan yang lebih rumit dan menantang. Suatu era dengan spesifikasi tertentu yang sangat besar pengaruhnya terhadap dunia pendidikan dan lapangan kerja. Perubahan-perubahan yang terjadi selain karena perkembangan teknologi yang sangat pesat, juga diakibatkan oleh perkembangan yang luar biasa dalam ilmu pengetahuan, psikologi, dan transformasi nilai-nilai budaya. Dampaknya adalah perubahan cara pandang manusia terhadap manusia, cara pandang terhadap pendidikan, perubahan peran orang tua/guru/dosen, serta perubahan pola hubungan antar mereka.

Trilling dan Hood (1999) mengemukakan bahwa

perhatian utama pendidikan di abad 21 adalah untuk mempersiapkan hidup dan kerja bagi masyarakat. Tibalah saatnya menoleh sejenak ke arah pandangan dengan sudut yang luas mengenai peran-peran utama yang akan semakin dimainkan oleh pembelajaran dan pendidikan dalam masyarakat yang berbasis pengetahuan.

Kemerosotan pendidikan kita sudah terasakan selama bertahun-tahun, untuk kesekian kalinya kurikulum dituding sebagai penyebabnya. Hal ini tercermin dengan adanya upaya mengubah kurikulum mulai kurikulum 1975 diganti dengan kurikulum 1984, kemudian diganti lagi dengan kurikulum 1994. Nasanius (1998) mengungkapkan bahwa kemerosotan pendidikan bukan diakibatkan oleh kurikulum tetapi oleh kurangnya kemampuan profesionalisme guru dan keengganan belajar siswa. Profesionalisme sebagai penunjang kelancaran guru dalam melaksanakan tugasnya, sangat dipengaruhi oleh tiga faktor besar yaitu **faktor internal** yang meliputi minat dan bakat dan faktor **eksternal** yaitu berkaitan dengan lingkungan sekitar, sarana prasarana, serta berbagai latihan yang dilakukan guru. (Sumargi, 1996) dan **metodologi**: cara mengajar. Profesionalisme guru dan tenaga kependidikan masih

belum memadai utamanya dalam hal bidang keilmuannya. Misalnya guru Biologi dapat mengajar Kimia atau Fisika. Ataupun guru IPS dapat mengajar Bahasa Indonesia atau agama karena beragama. Memang jumlah tenaga pendidik secara kuantitatif sudah cukup banyak, tetapi mutu dan profesionalisme belum sesuai dengan harapan. Banyak diantaranya yang tidak berkualitas dan menyampaikan materi yang keliru sehingga mereka tidak atau kurang mampu menyajikan dan menyelenggarakan pendidikan yang benar-benar berkualitas (Dahrin, 2000).

Tantangan Masa Depan

Pesatnya pertumbuhan dan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi disadari atau tidak, akan memberikan dampak terhadap eksistensi pendidikan Islam, karenanya sistem pendidikan Islam Indonesia menghadapi tantangan yang mendasar dan besar.

Mastuhu (1999: 37-40), berpendapat beberapa tantangan pendidikan Islam yang bersifat mendasar dan besar antara lain : *Pertama*, mampukah sistem pendidikan Islam Indonesia menjadi *center of excellence* bagi pengembangan iptek yang tidak bebas nilai, yakni mengembangkan iptek dengan sumber ajaran al-Qur'an

dan Sunnah ? misalnya mampukah ahli-ahli perbankan muslim memajukan sistem permodalan tanpa riba? *Kedua*, mampukah sistem pendidikan Islam Indonesia menjadi pusat pembaruan pemikiran Islam yang benar-benar mampu merespon tantangan zaman tanpa mengabaikan aspek dogmatis yang wajib diikuti ? *Ketiga*, mampukah ahli-ahli pendidikan Islam menumbuhkembangkan kepribadian yang benar-benar beriman dan bertaqwa kepada Allah lengkap dengan kemampuan bernalar-ilmiah yang tidak mengenal batas akhir? *Keempat*, mampukah sistem pendidikan Islam Indonesia menciptakan metodologi pendidikan dan pengajaran yang mampu menggairahkan anak didik untuk belajar lebih lanjut dan berani mengambil keputusan ? *Kelima*, mampukah sistem pendidikan Islam Indonesia merencanakan pendidikan dan pengajaran yang komprehensif dan berkesinambungan dari tingkat yang paling rendah sampai ke tingkat yang paling tinggi; dari Taman Kanak-kanak sampai dengan Perguruan Tinggi?

Azyumardi Azra (1999:28-29) menjelaskan di zaman modern ini, sistem lembaga pendidikan harus diperbarui, antara lain: *Pertama*, kurikulum harus ditingkatkan dengan memasukkan topik-topik

beragam, berbobot, dan menarik. *Kedua*, metodologi pengajaran baru harus dikenalkan, yakni metode yang mampu mendorong mahasiswa untuk menganalisis dan mengkritik apa yang mereka dapat dari pengajar. *Ketiga*, pengadaan staf pengajar secara kualitatif dan kuantitatif juga harus ditingkatkan.

Peluang Pendidikan Islam

Para ahli mengatakan bahwa abad 21 merupakan abad pengetahuan karena pengetahuan menjadi landasan utama segala aspek kehidupan. Menurut Naisbit (1995) ada 10 kecenderungan besar yang akan terjadi pada pendidikan di abad 21 yaitu: *Pertama*, dari masyarakat industri ke masyarakat informasi. *Kedua*, dari teknologi yang dipaksakan ke teknologi tinggi. *Ketiga*, dari ekonomi nasional ke ekonomi dunia. *Keempat*, dari perencanaan jangka pendek ke perencanaan jangka panjang. *Kelima*, dari sentralisasi ke desentralisasi. *Keenam*, dari bantuan institusional ke bantuan diri. *Ketujuh*, dari demokrasi perwakilan ke demokrasi partisipatoris. *Kedelapan*, dari hierarki-hierarki ke penjaringan. *Kesembilan*, dari utara ke selatan. *Kesepuluh*, dari atau/ ke pilihan majemuk.

Berbagai implikasi kecenderungan di atas berdampak terhadap dunia pendidikan yang meliputi aspek

kurikulum, manajemen pendidikan, tenaga kependidikan, strategi dan metode pendidikan. Selanjutnya Naisbitt (1995) mengemukakan ada 8 kecenderungan besar di Asia yang ikut mempengaruhi dunia yaitu; (1) dari negara bangsa ke jaringan, (2) dari tuntutan ekspor ke tuntutan konsumen, (3) dari pengaruh Barat ke cara Asia, (4) dari kontrol pemerintah ke tuntutan pasar, (5) dari desa ke metropolitan, (6) dari padat karya ke teknologi canggih, (7) dari dominasi kaum pria ke munculnya kaum wanita, (8) dari Barat ke Timur.

Kedelapan kecenderungan itu akan mempengaruhi tata nilai dalam berbagai aspek, pola dan gaya hidup masyarakat baik di desa maupun di kota. Pada gilirannya semua itu akan mempengaruhi pola-pola pendidikan yang lebih disukai dengan tuntutan kecenderungan tersebut.

Dalam hubungan dengan ini pendidikan ditantang untuk mampu menyiapkan sumber daya manusia yang mampu menghadapi tantangan kecenderungan itu tanpa kehilangan nilai-nilai kepribadian dan budaya bangsanya.

Dengan memperhatikan pendapat Naisbitt di atas, Surya (1998) mengungkapkan bahwa pendidikan di Indonesia di abad

21 mempunyai karakteristik sebagai berikut:

1. Pendidikan nasional mempunyai tiga fungsi dasar yaitu; (a) untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, (b) untuk mempersiapkan tenaga kerja terampil dan ahli yang diperlukan dalam proses industrialisasi, (c) membina dan mengembangkan penguasaan berbagai cabang keahlian ilmu pengetahuan dan teknologi;

2. Sebagai negara kepulauan yang berbeda-beda suku, agama dan bahasa, pendidikan tidak hanya sebagai proses transfer pengetahuan saja, akan tetapi mempunyai fungsi pelestarian kehidupan bangsa dalam suasana persatuan dan kesatuan nasional;

3. Dengan makin meningkatnya hasil pembangunan, mobilitas penduduk akan mempengaruhi corak pendidikan nasional;

4. Perubahan karakteristik keluarga baik fungsi maupun struktur, akan banyak menuntut akan pentingnya kerja sama berbagai lingkungan pendidikan dan dalam keluarga sebagai intinya. Nilai-nilai keluarga hendaknya tetap dilestarikan dalam berbagai lingkungan pendidikan;

5. Asas belajar sepanjang hayat harus menjadi landasan utama dalam mewujudkan pendidikan untuk mengimbangi tantangan perkembangan jaman;

6. Penggunaan berbagai inovasi Iptek terutama media elektronik, informatika, dan komunikasi dalam berbagai kegiatan pendidikan,

7. Penyediaan perpustakaan dan sumber-sumber belajar sangat diperlukan dalam menunjang upaya pendidikan dalam pendidikan;

8. Publikasi dan penelitian dalam bidang pendidikan dan bidang lain yang terkait, merupakan suatu kebutuhan nyata bagi pendidikan di abad pengetahuan.

Pendidikan di abad pengetahuan menuntut adanya manajemen pendidikan yang modern dan profesional dengan benuansa pendidikan. Lembaga-lembaga pendidikan diharapkan mampu mewujudkan peranannya secara efektif dengan keunggulan dalam kepemimpinan, staf, proses belajar mengajar, pengembangan staf, kurikulum, tujuan dan harapan, iklim sekolah, penilaian diri, komunikasi, dan keterlibatan orang tua/masyarakat. Tidak kalah pentingnya adalah sosok penampilan guru yang ditandai dengan keunggulan dalam nasionalisme dan jiwa juang, keimanan dan ketakwaan, penguasaan iptek, etos kerja dan disiplin, profesionalisme, kerjasama dan belajar dengan berbagai disiplin, wawasan masa depan, kepastian karir, dan

kesejahteraan lahir batin.

Pendidikan mempunyai peranan yang amat strategis untuk mempersiapkan generasi muda yang memiliki keberdayaan dan kecerdasan emosional yang tinggi dan menguasai megaskills yang mantap. Untuk itu, lembaga pendidikan dalam berbagai jenis dan jenjang memerlukan pencerahan dan pemberdayaan dalam berbagai aspeknya.

Menurut Makagiansar (1996) memasuki abad 21 pendidikan akan mengalami pergeseran perubahan paradigma yang meliputi pergeseran paradigm, yaitu: (1) dari belajar terminal ke belajar sepanjang hayat, (2) dari belajar berfokus penguasaan pengetahuan ke belajar holistik, (3) dari citra hubungan guru-murid yang bersifat konfrontatif ke citra hubungan kemitraan, (4) dari pengajar yang menekankan pengetahuan skolastik (akademik) ke penekanan keseimbangan fokus pendidikan nilai, (5) dari kampanye melawan buta aksara ke kampanye melawan buta teknologi, budaya, dan komputer, (6) dari penampilan guru yang terisolasi ke penampilan dalam tim kerja, (7) dari konsentrasi eksklusif pada kompetisi ke orientasi kerja sama. Dengan memperhatikan pendapat ahli tersebut nampak bahwa pendidikan dihadapkan

pada tantangan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dalam menghadapi berbagai tantangan dan tuntutan yang bersifat kompetitif.

Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat ditarik benang merah bahwa pendidikan Islam saat ini dituntut bukan hanya untuk dapat *survive* di tengah derasnya arus globalisasi, tetapi harus mengambil bagian dan memainkan peranan yang penting dalam membangun kualitas bangsa dan negara melalui sektor pendidikan. Pendidikan Islam juga dituntut untuk selalu melakukan inovasi-inovasi baru serta perubahan-perubahan menuju ke arah yang lebih baik dalam berbagai aspeknya, seperti aspek manajemen, penyediaan dan peningkatan sarana dan prasarana, kurikulum, pembiayaan pendidikan, dan sebagainya.

Pendidikan Islam pula dituntut untuk mengembalikan ruh pendidikan Islam yang sudah mulai pudar bahkan hampir hilang karena tergerus arus perubahan zaman dan kemajuan informasi dan teknologi. Karena dengan hadirnya kembali ruh pendidikan Islam, diharapkan dapat menjadi benteng dan tameng yang kuat dalam

melandasi keimanan serta akhlak peserta didik sebagai usaha preventif dalam mengatasi dekadensi moral yang kerap melanda para peserta didik di Indonesia saat ini.

Para *stakeholders* dan pelaku pendidikan memiliki tanggung jawab moral yang lebih tinggi dan beban amanat yang berat untuk mewujudkan keinginan dan harapan masyarakat agar dapat mewujudkan pendidikan Islam yang bermutu, baik dari segi kualitatif maupun kuantitatif, bukan hanya sekedar kalimat verbal, isapan jempol, atau mengejar bayang-bayang yang tak pasti. Masyarakat pun berharap besar bahwa pendidikan Islam mampu menjawab berbagai tantangan zaman yang terus berubah dan berkembang ke depan tanpa meninggalkan syari'at Islam.

Pendidikan Islam di Indonesia akan tetap eksis di abad pertengahan apabila para pelaku pendidikan mau berusaha untuk selalu meningkatkan kualitas pendidikannya, baik dari segi pendidik, kurikulum, peserta didik, maupun paradigma berpikirnya.

Daftar Pustaka

Azra, Azyumardi, Prof.Dr., *Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Langgulung, Hasan, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan*

Islam, Bandung: al-Ma'arif, 1980.

Makagiansar, M. *Shift in Global paradigma and The Teacher of Tomorrow, 17th. Convention of the Asean Council of Teachers (ACT); 5-8 Desember, 1996, Republic of Singapore.*

Makdisi, George, *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West*, Edinburgh, 1981.

Mastuhu, Prof.Dr., M.Ed., *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.

Naisbitt, J. 1995. *Megatrend Asia: Delapan Megatrend Asia yang Mengubah Dunia*, (Alih bahasa oleh Danan Triyatmoko dan Wandi S. Brata), Jakarta: Gramedia, 1995.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Jakarta: Sinar Grafika, 2007.

Soedijarto, Prof.Dr., MA., *Landasan Dan Arah Pendidikan Nasional Kita*, Jakarta: Kompas 2008.

Stanton, Michael, *High Learning in Islam*, New York: 1991.

Tafsir, Ahmad., Prof.Dr., *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.

Trilling, B. dan Hood, P. *Learning, Technology, and Education Reform in the Knowledge Age or "We're Wired, Webbed, and Windowed, Now What"?* Educational Technology may-June 1999.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Cemerlang, 2003.

